

Ketika Doa Dipersoalkan

KORAN SINDO

JUMAT 19 AGUSTUS 2016

Doa yang menggemparkan, demikian berbagai media menyatakan tentang tanggapan terhadap doa yang diuntai salah seorang anggota DPR RI dari Partai Gerindra pada tanggal 16 Agustus 2016 se usai Pidato Presiden RI pada penutupan sidang paripurna MPR RI. Politisi itu bernama Raden Muhammad Syafii SH, berasal dari Sumatera Utara (Sumut) yang juga dikenal

dengan mubalig kondang khususnya di lingkungan Sumut. Dalam temuan penulis, hasil jajak pendapat lewat media online oleh Baguskali.com, tentang perasaan para pembaca ketika setelah membaca teks narasi doa tersebut (per tanggal 18 Agustus 2016) menghasilkan bahwa 17% merasa senang, 33% sedih, 3% terhibur, 4% marah, 2% kaget, dan 40% terinspirasi. Pembaca doa sendiri pada

DR SYAFRUDDIN SYAM M, AG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Kamis pagi, diundang oleh salah satu media TV swasta Nasional untuk membicarakan persoalan

doa yang menggemparkan tersebut didampingi beberapa pengamat khususnya dalam bidang komunikasi politik.

Dalam sepengetahuan penulis, baru kali ini sebuah doa begitu menjadi fenomenal, setidaknya lebih dari 84.000 kali tayangan ini disaksikan di media online. Jika dilihat komentar di berbagai media sosial, masyarakat cukup beragam dalam menanggapi.

Eksistensi doa tersebut pun akhirnya menjadi perbincangan yang hangat, bukan persoalan proseduralnya, namun muatan dan pesan yang terkandung dalam doa dimaksud.

Sebab, memang bila didengarkan dengan seksama isinya mengandung persoalan serius, menyangkut berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, budaya,

politik dan keagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Misalnya saja disebutkan di antara petikan doa tersebut pada saat menyinggung persoalan penegakan hukum dinyatakan: "Wahai Allah memang semua penjara over capacity, tapi kami tidak melihat

ada upaya mengurangi kejahatan karena kejahatan seperti diorganisir. Wahai Allah kami tahu pesan dari sahabat Nabi-Mu, bahwa kejahatan-kejahatan ini bisa hebat bukan karena penjahat yang hebat tapi karena orang-orang yang baik belum bersatu wahai Allah."

Ke Hal 14

((Dari hal 13

"Atau belum mendapat kesempatan di negeri ini untuk membuat kebijakan-kebijakan baik yang bisa menekan kejahatan-kejahatan ini yaa Rabbal Wahai Allah memang semua penjara over capacity, tapi kami tidak melihat ada upaya mengurangi kejahatan karena kejahatan seperti diorganisir. Wahai Allah kami tahu pesan dari sahabat Nabi-Mu, bahwa kejahatan-kejahatan ini bisa hebat bukan karena penjahat yang hebat tapi karena orang-orang yang baik belum bersatu wahai Allah atau belum mendapat kesempatan di negeri ini untuk membuat kebijakan-kebijakan baik yang bisa menekan kejahatan-kejahatan ini yaa Rabbal Alamin. Lihatlah kehidupan ekonomi kami, Bung Karno sangat khawatir bangsa kami akan menjadi kuli di negeri kami sendiri, tapi hari ini sepertinya kami kehilangan kekuatan untuk menstop itu di saat terjadi...."

Tulisan ini tidak ingin

masuk dalam lingkaran pro dan kontra terhadap doa dimaksud. Namun, melihatnya dari sisi penormannya. Sebab, doa bukan merupakan bahasa politik namun bahasa agama. Sudah seharusnya dia dikembalikan pada awal keberadaannya.

Karenanya hal yang tidak tepat jika doa diuji kesahihannya dengan pendekatan nonagama. Hingga jangan sampai ada doa yang kemudian dipidanakan, atau disomasi, karena memang doa adalah bagian dari sikap keberagamaan.

Doa dalam Khazanah Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Imam Ar-Raghib al-Ishfahani dalam Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran, doa memiliki dua makna yaitu an-nida yang bermakna panggilan atau sapaan, dan at-tatsghits (istighastah) yang

bermakna mohon pertolongan. Karenanya berdoa bisa dalam bentuk permohonan atau permintaan, namun dapat juga dalam bentuk sapaan kita kepada Allah. Nabi Yunus, ketika berada dalam perut ikan, menyampaikan curahan hatinya dengan mengatakan: Tiada Tuhan melainkan Engkau (ya Allah)! Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah dari orang-orang yang menganiaya diri sendiri". (QS Al-Anbiya: 87).

Nabi Yunus menyadari kekhilafannya yang telah meninggalkan kaumnya yang tidak mau beriman. Beliau meninggalkan kaumnya dalam kondisi marah, padahal dia hanya ditugaskan untuk berdakwah saja, bukan memastikan keimanan kaumnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Allah: "Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya) maka ia

menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Anbiya': 87).

Oleh sebab itu doa merupakan suatu formula manusia untuk mengomunikasikan tentang dirinya kepada Tuhannya. Nabi Muhammad SAW sendiri mengatakan bahwa doa itu adalah otaknya ibadah (ad-dua mukh al-mukh al-ibadah). Berdoa harus mampu memberikan penyadaran baik dari sisi spiritual maupun sisi nalar dan rasional.

Karenanya berdoa itu justru diperintahkan oleh Allah, seperti firman Allah dalam QS: Al-Mumin: 60. dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". Berdoa

merupakan lawan dari kesombongan. Oleh sebab itu menyapa Allah sekaligus juga memohon merupakan suau bentuk komunikasi teologis seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak terhindarkan pada saat berdoa seorang hamba menyampaikan "keluh kesahnya" sebagai bentuk sisi kemanusiaannya, seperti yang dilakukan Nabi Ayub AS pada saat terus-menerus mendapatkan cobaan penyakit dideritanya beliau mengatakan: dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". (QS. Al-Anbiya: 83)

Doa Membentuk Integritas Diri

Sebagai media komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya, maka doa dapat mencerminkan posisi dan reputasi hamba dengan Tuhannya. Dengan Tuhan,

manusia harus jujur, karena tidak ada yang dapat menutupinya. Tidak ada yang dapat menutupi kondisi riil kita dengan Tuhan.

Karenanya lebih baik kita mawas diri dengan berbagai kekhilafan, sebagaimana Nabi SAW yang terus mengusung istighfar kepada Allah setiap waktunya, daripada kita justru merasa miskin dari khilaf dan dosa. Sikap ini justru dilarang oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Najm: 32.... Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Karena itu berdoalah sesuai kesadaran kita. Masing-masing kita marilah berdoa. Namun kita tidak bisa memaksa orang untuk berdoa sesuai kepentingan kita. Sebab, setiap orang akan menyapa dan bermohon kepada Tuhannya sesuai yang dia alami dan yang dia inginkan. Dalam sebuah buku pernah saya baca, ada

seorang anak yang miskin ketika sedang mengikuti lomba mobil-mobilan. Ketika peluit lomba akan ditiup, sang anak meminta izin waktu untuk berdoa, dan akhirnya dia pun memenangkan lomba. Selesai pertandingan sang anak ditanya. Pasti anda tidak memohon kepada Tuhan agar menang bisa menang?. Sang anak menjawab, Tidak, karena doa seperti itu tidaklah adil, karena yang lain pasti ingin menang juga. Namun, saya hanya minta kepada Allah agar saya tidak menangis dan malu saat akhir pertandingan. Sang anak menang tanpa yang lain harus diminta kealahannya. Dia menang dengan integritas, dan tidak peduli persoalan kemenangan dan kekalahan.

Semoga doa-doa yang dikumandangkan di negeri kita, harus melihat dari kacamata integritas diri, bukan dalam perspektif ada yang menang ataupun kalah. ●

Judul Artikel	:	Ketika Doa Dipersoalkan
(Koran/Majalah)	:	SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO
		Koran/Majalah
		b. Nomor/Volume : -
		c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/19 Agustus 2016
		d. Penerbit : SINDO
		e. Jumlah Halaman : 1

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 ✓	Nilai Akhir Yang Diperoleh
vvv	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
xxx	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
yyy	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
zzz	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer 1,

M. J. O'Brien

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Judul Artikel	:	Ketika Doa Dipersoalkan
(Koran/Majalah)	:	SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO
		Koran/Majalah
		b. Nomor/Volume : -
		c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/19 Agustus 2016
		d. Penerbit : SINDO
		e. Jumlah Halaman : 1

Unit Kerja:
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan